

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dan guru yang dilakukan di dalam kelas, Daryanto (2012:53) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dalam pembelajaran yang utama adalah bagaimana siswa belajar. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi perolehan pengetahuan, sehingga adanya interaksi antara siswa dan guru serta proses terciptanya lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dilakukan di dalam kelas, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efisien dan efektif ketika adanya suatu interaksi antara guru dan siswa sehingga siswa sebagai yang utama dalam pembelajaran tersebut.

Media dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dalam dunia anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami hal-hal yang bersifat konkret sehingga proses pembelajaran di sekolah dasar akan lebih baik menggunakan media karena media pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa. Daryanto (2012:6) bahwa media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media merupakan komponen integral

dari sistem pembelajaran, Tanpa media, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung secara optimal.

Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan membantu guru menyampaikan materi pembelajaran. Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang mulai merupakan tahap dimana anak memerlukan media bantu yang dapat menghubungkan materi pelajaran. Berkaitan dengan anak usia dasar Piaget (Heri Rahyubi, 2012: 131) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar merupakan masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir nyata. Piaget menamakannya sebagai masa operasional konkret yang terjadi pada rentang usia 7-11 atau 12 tahun. Pada kelas V sekolah dasar berumur 10-12 tahun media cetak seperti gambar sangat baik digunakan karena gambar yang menarik akan menumbuhkan motivasi siswa pada proses belajar di sekolah dasar karena siswanya masih berfikir konkret sehingga gambar membantu siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Media gambar dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, hal ini diperkuat oleh Azhar (2017:109) mengemukakan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar dengan menggunakan media gambar sangat baik diterapkan sebagai media pembelajaran karena media gambar ini cenderung sangat menarik sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin mengetahui tentang gambar yang dijelaskan dan gurupun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media gambar tersebut, **gambar** yang dimaksudkan disini termasuk foto, lukisan, dan sketsa (gambar garis).

Penggunaan media pembelajaran sangat menunjang proses pembelajaran, dengan hal ini media pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran, penggunaan gambar sebagai media pembelajaran sangat baik digunakan disekolah dasar karena akan menarik perhatian siswa serta dapat menumbuhkan motivasi untuk lebih ingin tahu mengenai hal yang akan dipelajari.

Media gambar berupa foto yang dilengkapi dengan keterangan kemudian dikembangkan sebagai bahan ajar berupa modul diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dimana tercipta pembelajaran yang kreatif sehingga dapat membantu guru maupun siswa.

Media sebagai bahan ajar pendukung dalam proses pendidikan, pernyataan tersebut diperkuat oleh Daryanto (2013:V) bahwa pengembangan bahan ajar penting dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran. Bahan ajar yang dikembangkan tersebut memiliki peran penting baik guru maupun siswa, pemanfaatan modul dalam proses pembelajaran disuatu kelas dapat dilakukan pada sistem pembelajaran individual maupun klasikal. Sehingga modul dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran serta pemanfaatan modul dalam proses pembelajaran disuatu kelas. Pengembangan modul tari daerah berbasis gambar yang berkaitan dengan tari guci, dimana tari guci merupakan sebuah tari daerah dari Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan jenis tari tradisional yang mengangkat ciri khas Kabupaten Tegal dengan daerah wisata andalannya, yaitu Obyek Wisata Guci. Guci merupakan salah satu daerah wisata

kebanggaan Kabupaten Tegal yang terletak di kaki Gunung Slamet. Penggunaan modul pada pembelajaran tari daerah agar siswa lebih mudah memahami gerakan tari daerah tersebut selain itu dengan adanya modul siswa dapat belajar secara mandiri dan tidak bergantung dengan guru, karena pada posisi ini guru hanya sebagai pendamping siswa.

Berdasarkan analisis literatur media baca yang digunakan siswa di SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06 hanya menggunakan media berupa buku LKS pegangan siswa, sedangkan modul pada materi tari daerah yang lebih spesifik belum ada.

Pembelajaran khususnya mata pelajaran seni budaya dan prakarya materi tari daerah masih kurang dalam memperhatikan media pembelajaran, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil observasi di SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06, antara lain: *pertama*, berkaitan dengan media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran materi tari daerah adanya ketidaktercapaian indikator pada materi tari daerah seperti: memperagakan gerak tari daerah dengan menggunakan properti siswa belum sesuai dan tari daerah dengan penggunaan properti yang dilakukan siswa belum mampu untuk menghafal gerakan tari daerah tersebut.

Selain penggunaan media pembelajaran yang mencapai indikator yang diharapkan, pada proses pembelajaran hanya menggunakan media berupa audio visual tidak dibantu media pembelajaran lain, kurangnya minat siswa dalam mempelajari tari daerah. Jadi pembelajaran model pembelajaran *teacher center*.

*Kedua*, berkaitan dengan minat siswa pembelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) kurangnya antusias siswa dalam mempelajari tari daerah karena belum adanya panduan yang tepat, kualitas materi masih umum belum secara khusus pada materi tari daerah tersebut. Pada proses pembelajaran guru menggunakan media berupa audiovisual berupa video tari daerah sedangkan tidak semua menyukai media tersebut, masih ada siswa yang mempunyai gaya belajar dengan media visual. Sehingga banyak siswa yang kurang memahami materi yang telah diberikan dan banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah, yang dapat dilihat dari hasil nilai ulangan siswa SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06 dibawah KKM, KKM dari SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06 adalah 75.

Data lain diperkuat dari hasil wawancara *pertama*, yang dilakukan pada tanggal 14 November 2018 jam 10.00 WIB di SDN Jembayat 03 guru kelas V, berkaitan dengan minat belajar siswa menyatakan bahwa:

“Gaya belajar siswa kelas V tidak bisa hanya menggunakan media audiovisual saja, siswa kelas V lebih dominan menyukai media visual karena media visual dapat dipelajari siswa sendiri tanpa bantuan guru”.

Hasil lain berkaitan nilai guru kelas V SDN Jembayat 03 menyatakan bahwa:

“Nilai rata-rata siswa kelas V mata pelajaran seni budaya dan prakarya materi tari daerah yaitu 6,65 masih banyak siswa masih memiliki nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang diterapkan sekolah yaitu 75”.

Berkaitan dengan perlunya penggunaan modul guru kelas V SDN Jembayat 03 menyatakan bahwa:

”Perlu adanya modul tari guci agar siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah siswa menghafal gerakan tarian tersebut. Pembelajaran tari guci jika menggunakan modul akan lebih baik karena modul dapat dipelajari siswa sendiri tanpa menunggu guru mengajarkan pergerakannya serta modul juga bisa untuk belajar siswa dirumah”.

Wawancara *kedua*, yang dilakukan pada tgl 15 November 2018 jam 09.00

WIB di SDN Jembayat 06, berkaitan dengan minat guru kelas V menyatakan bahwa:

“Siswa kelas V pada SDN Jembayat 06 ini kurang tertarik terhadap media audiovisual karena pembelajaran tari daerah materi tari guci ini perlu dihafal maka perlunya penggunaan media visual yang menjadi pegangan siswa, menurut saya siswa akan lebih mudah memahami materi tari daerah jika dengan menggunakan media audiovisual dan media visual”.

Hasil lain berkaitan nilai guru kelas V SDN Jembayat 06 menyatakan bahwa:

“Siswa kelas V di SDN Jembayat 06 mata pelajaran seni budaya dan prakarya materi tari daerah nilai rata-rata yaitu 5,79 hal ini menunjukkan masih banyak siswa masih memiliki nilai dibawah KKM yang diterapkan sekolah yaitu 75”.

Berkaitan dengan perlunya penggunaan modul guru kelas V SDN Jembayat 06 menyatakan bahwa:

”Perlu adanya modul tari guci agar siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah siswa menghafal gerakan tarian tersebut. Pembelajaran tari guci jika menggunakan modul akan lebih baik karena modul dapat dipelajari siswa sendiri tanpa menunggu guru mengajarkan pergerakannya serta modul juga bisa untuk belajar siswa dirumah”.

Hasil mengenai ketersediaan media di sekolah yaitu dengan observasi dan wawancara di SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06. Proses pembelajaran

yang hanya menggunakan media audiovisual berupa video tari daerah sedangkan siswa juga memerlukan media lain seperti media visual, dengan ini perlu adanya modul tari guci agar siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah siswa menghafal gerakan tarian tersebut. Pembelajaran tari guci jika menggunakan modul akan lebih baik karena modul dapat dipelajari siswa sendiri tanpa menunggu guru mengajarkan pergerakannya.

Berdasarkan data awal bahwa SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06 memerlukan media yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam tari daerah dan meningkatkan hasil belajar tari daerah khususnya pada tari guci. Oleh sebab itu adanya modul tari kreasi daerah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V khususnya pada materi tari daerah di SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06.

Tari guci yang merupakan kearifan lokal Kabupaten Tegal, selain harus dipahami siswa juga diharapkan menghafal semua gerakan dan melestarikan tari guci tersebut. Dengan menggunakan modul berupa gambar gerakan tari guci akan mempermudah anak memahami gerakan, sehingga pembelajaran Tari Guci pada siswa kelas 5 diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain modul dalam proses pembelajaran juga menggunakan media lain seperti audio-visual. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan perlu pengembangan modul tari daerah untuk meningkatkan hasil belajar tari guci pada siswa Kelas V.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif memperhatikan penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran.
2. Ketertarikan siswa dalam mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) materi tari daerah masih rendah.
3. Keterbatasan media pembelajaran.
4. Kondisi pembelajaran di SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06 masih dilakukan secara *teacher center*.
5. Nilai materi tari daerah belum mencapai KKM, KKM di SDN Jembayat 03 dan SDN Jembayat 06 adalah 75.
6. Kurangnya minat siswa dalam mempelajari tari daerah

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi berdasarkan identifikasi masalah yaitu dilakukan hanya sampai pada langkah pembuatan modul dan pencapaian KKM materi tari daerah menggunakan modul tari daerah yang mengacu pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) pada kelas V SDN Jembayat 03 saja.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Bagaimana langkah pengembangan modul tari daerah berbasis gambar dikelas V pada SDN Jembayat 03?
2. Adakah pengaruh modul tari daerah berbasis gambar terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V ?

#### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan modul tari daerah berbasis gambar pada kelas V SDN Jembayat 03.
2. Untuk mengetahui pengaruh modul tari daerah berbasis gambar terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dihasilkan pengembangan ini adalah produk berupa modul dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Spesifikasi isi produk adalah sebagai berikut:
  - a. Modul tari daerah ini ditujukan untuk siswa kelas V SD.
  - b. Materi yang dikembangkan dalam modul tari daerah ini dispesifikasikan pada materi kelas V semester genap Tema 7 Subtema 2 “Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan” materi pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) materi tari daerah.
2. Tampilan fisik adalah sebagai berikut:
  - a. Ukuran kertas modul menggunakan A4s
  - b. Sampul modul dicetak menggunakan kertas *glossy* A4 210gr

- c. Tebal kertas setiap isi halaman menggunakan kertas HVS 80gr
  - d. Program *software* yang digunakan untuk membuat modul menggunakan *Microsoft Word*.
3. Cara penggunaan modul sebagai berikut:
- a. Modul dipelajari sesuai dengan proses dan langkah pembelajaran dikelas
  - b. Baca dan cermati dengan baik isi modul
  - c. Tandailah bagian yang dianggap penting dalam pembelajaran dengan menyelipkan pembatas buku. Jangan menulis atau mencoret-coret modul.

## **G. Manfaat Pengembangan**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta sebagai bahan referensi dalam mengembangkan modul tari daerah berbasis gambar untuk siswa kelas V agar hasil belajar siswa meningkat. Dapat membantu guru untuk memberikan pembelajaran yang berbeda sehingga siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton.

### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Siswa

Siswa akan lebih tertarik dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar terutama dalam tema peristiwa dalam kehidupan materi SBdP karena di dalam modul terdapat gambar gerakan tari kreasi daerah setempat.

b) Bagi Guru

Modul berbasis gambar ini dapat memberi referensi kepada guru dalam pengembangan pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

#### **H. Asumsi Pengembangan**

Dalam penelitian pengembangan modul tari daerah peneliti berasumsi bahwa:

1. Media yang dikembangkan layak untuk diuji cobakan kepada siswa.
2. Dapat menambah referensi bahan ajar guru dan siswa.
3. Siswa dapat belajar secara mandiri menggunakan media berupa modul tersebut.